

**DARI PERLAWANAN KE WABAH ZOMBI:
KONSTRUKSI IDEOLOGI DALAM SERIAL ZONA MERAH
KARYA SIDHARTA TATA DAN FAJAR MARTHA
(KAJIAN SEMIOLOGI ROLAND BARTHES)**

Aulia Sri Handayani Aritonang

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aulia.22077@mh.s.unesa.ac.id

Moh. Arif Susanto

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohsusanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran signifikan serial sebagai media audiovisual dalam merekonstruksi persepsi masyarakat terhadap isu sosial dan politik. Serial *Zona Merah* karya Sidharta Tata dan Fajar Martha menjadi objek penelitian yang relevan karena popularitasnya di platform *Vidio* serta keberaniannya merefleksikan realitas kompleks melalui genre horor dan *thriller*. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap konstruksi ideologi di balik tanda-tanda visual dan naratif, khususnya pada fenomena pergeseran identitas kaum buruh menjadi zombi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif-interpretatif melalui pendekatan semiologi Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan membedah data berupa adegan, dialog, dan simbol visual ke dalam tiga tingkatan pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian ditemukan bahwa serial *Zona Merah* mengonstruksi ideologi yang menekankan bahwa kekuasaan yang dibangun di atas eksploitasi, dehumanisasi, dan ketidakadilan akan berujung pada kehancuran sosial total. Wabah zombi dalam narasi ini tidak diposisikan sebagai ancaman biologis semata, melainkan sebagai metafora dari akumulasi krisis kemanusiaan yang disebabkan oleh sistem kekuasaan yang korup. Melalui de-sentralisasi manusia dan kritik terhadap kontrol sosial, penelitian menyimpulkan bahwa mitos utama yang dibangun adalah monster yang sesungguhnya bukanlah zombi, melainkan sistem yang menghilangkan martabat manusia. Melalui serial ini, kemanusiaan dan solidaritas kolektif secara konsisten diposisikan sebagai antitesis terhadap penindasan struktural.

Kata Kunci: Konstruksi Ideologi, Roland Barthes, Zona Merah.

Abstract

This research is motivated by the significant role of series as an audiovisual medium in reconstructing public perceptions of social and political issues. The series "Zona Merah" by Sidharta Tata and Fajar Martha is a relevant object of study due to its popularity on the Vidio platform and its bold reflection of complex realities through the horror and thriller genres. The primary focus of this study is to uncover the ideological construction behind visual and narrative signs, specifically the phenomenon of the identity shift from laborers to zombies. The method employed is qualitative research with a descriptive-interpretative type using Roland Barthes' semiotic approach. The analysis is conducted by deconstructing data in the form of scenes, dialogues, and visual symbols into three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The results indicate that "Zona Merah" constructs an ideology emphasizing that power built on exploitation, dehumanization, and injustice will lead to total social collapse. The zombie plague in this narrative is not positioned merely as a biological threat, but as a metaphor for the accumulation of a humanitarian crisis caused by a corrupt system of power. Through the de-centralization of humans and a critique of social control, the study concludes that the primary myth established is that the true monster is not the zombie, but the system that erodes human dignity. The series consistently positions humanity and collective solidarity as the antithesis to structural oppression.

Keywords: Ideological Construction, Roland Barthes, Zona Merah.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap komunikasi massa modern, media audiovisual seperti serial telah bertransformasi melampaui sekadar fungsi hiburan. Serial memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk, mengarahkan, hingga merekonstruksi persepsi masyarakat terhadap

berbagai isu krusial, mulai dari dimensi sosial, politik, hukum, hingga dinamika budaya (Yupitasari, 2024: 14). Kekuatan naratif yang dipadukan dengan estetika visual membuat serial mampu masuk ke dalam ruang-ruang privat penonton, membawa pesan-pesan tertentu yang seringkali diterima sebagai representasi dari kenyataan itu sendiri. Melalui representasi visual dan naratif yang

disusun secara sistematis, serial tidak hanya hadir sebagai pengisi waktu luang, melainkan juga memiliki pengaruh dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap sebuah fenomena sosial yang terjadi. Dengan demikian, serial dapat dijadikan referensi intelektual dan emosional dalam menyikapi kompleksitas permasalahan yang muncul dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Saat ini, film dan serial semakin digemari oleh lintas generasi sebagai bentuk cerminan kehidupan, terutama karena kemudahan akses yang ditawarkan oleh layanan *streaming online*. Kehadiran layanan ini telah mendisrupsi cara konvensional masyarakat dalam menikmati karya sinematik, di mana kini mereka dapat menonton film dan serial favorit kapan saja dan di mana saja melalui berbagai platform *OTT (over-the-top)*, seperti Netflix, Vidio, dan layanan *streaming* lainnya. Fenomena ini didukung oleh data empiris yang menunjukkan pergeseran perilaku audiens di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Jakpat (W. Aulivia Audrey, 2025) yang dimuat dalam berita swa.co.id, terdapat 68% penonton yang mengonsumsi konten serial dari platform *OTT*. Dari data tersebut ditunjukkan bahwa serial semakin diminati dan sudah menjadi bagian dari pola konsumsi media di masyarakat Indonesia saat ini. Salah satu serial yang menarik untuk dijadikan objek penelitian adalah *Zona Merah* yang disutradarai oleh Sidharta Tata dan Fajar Martha (2024).

Di tengah membanjirnya konten dari luar negeri, industri kreatif lokal mulai menunjukkan taringnya dengan memproduksi narasi-narasi yang lebih relevan dengan konteks keindonesiaan. Salah satu karya yang sangat menarik dan relevan untuk dijadikan objek penelitian dalam studi komunikasi dan budaya adalah serial berjudul *Zona Merah*. Serial ini merupakan karya yang disutradarai Sidharta Tata dan Fajar Martha (2024). Sebagai sebuah produk budaya massa, serial *Zona Merah* berhasil menarik perhatian publik secara luas, terbukti dengan keberhasilannya menempati peringkat 10 besar dalam kategori *Top 20 Series This Week* di platform Vidio (Vidio, 2026). Prestasi ini tidak hanya ditunjukkan popularitas komersial, melainkan juga diindikasikan bahwa terdapat resonansi kuat antara isu-isu yang diangkat dalam serial ini dengan audiens lokal. Secara teknis dan naratif, *Zona Merah* dikemas dalam delapan episode dengan durasi berkisar antara 40 hingga 50 menit per episode. Namun, kekuatan utamanya tidak terletak pada durasi, melainkan pada keberaniannya mengusung genre campuran antara drama, *thriller*, dan sentuhan horor yang dipadukan dengan latar sosial yang sangat kompleks. Alur ceritanya dikembangkan secara organik dan berkelanjutan di setiap episodenya, menciptakan sebuah narasi besar yang utuh dan saling

berkesinambungan. Serial ini adalah salah satu karya yang tidak hanya menyajikan hiburan, melainkan sebagai bentuk refleksi realitas sosial yang kompleks dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Yupiter (2024: 14) bahwa film dan serial pada hakikatnya adalah representasi dari persoalan filsafat, psikologi, hukum, kekuasaan, maupun dialektika kehidupan sosial. Dalam *Zona Merah*, realitas tersebut digambarkan secara gamblang melalui irisan antara kriminalitas, intrik politik, dan penderitaan rakyat kecil. Penonton disugahi adegan-adegan ekstrem yang melampaui batas kenyamanan, mulai dari eksploitasi manusia, ketimpangan ekonomi yang menjulang, hingga praktik kekuasaan absolut yang menindas kaum marginal.

Dalam perspektif kajian Semiologi, serial ini menarik untuk dianalisis karena memiliki struktur tanda yang kompleks yang secara halus menyembunyikan struktur ideologi tertentu. Salah satu temuan awal yang provokatif dalam serial ini ditunjukkan melalui pergeseran makna identitas kelas pekerja, yang di dalamnya terdapat transisi naratif dari tema perlawanan kaum buruh menuju representasi wabah zombi sebagai pemicu kondisi instabilitas sosial. Dalam pembacaan awal (denotatif), diperlihatkan adanya kekacauan fisik, namun pada level yang lebih dalam, terdapat fenomena menarik di mana buruh tidak lagi dihadirkan sebagai simbol perjuangan kelas bawah atau subjek yang menuntut keadilan. Sebaliknya, mereka direkonstruksi dalam citra yang lebih problematis dan distopik, yakni sebuah kelompok yang identitasnya dileburkan menjadi wabah zombi yang mengerikan. Rekonstruksi identitas buruh menjadi sosok zombi ini tidak berhenti pada level denotasi atau makna literal semata. Di balik gambaran zombi tersebut, terdapat makna konotasi yang kuat yang berpotensi memunculkan pembacaan ideologis yang spesifik. Apakah penggambaran ini merupakan kritik terhadap bagaimana sistem melihat buruh sebagai ancaman, ataukah justru merupakan bentuk stigmatisasi baru terhadap gerakan massa? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menempatkan serial *Zona Merah* sebagai teks budaya yang sarat akan pesan tersembunyi tentang bagaimana posisi buruh dan masyarakat marginal dibayangkan, diposisikan, dan dimaknai dalam diskursus naratif kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan analisis yang mampu melampaui permukaan visual untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda tersebut.

Teori Semiologi yang dikembangkan oleh Roland Barthes dipandang sebagai pisau analisis yang paling relevan dalam mengkaji fenomena tersebut. Pendekatan Barthes sangat krusial digunakan untuk menekankan pentingnya memahami makna konotasi serta struktur

ideologi atau “mitos” yang sering kali tersembunyi di dalam suatu sistem tanda. Teori Barthes memungkinkan peneliti untuk melakukan dekonstruksi terhadap sebuah karya melalui tiga lapisan pemaknaan utama: denotasi (makna eksplisit), konotasi (makna implisit atau kultural), dan mitos (ketika makna konotasi dianggap sebagai kebenaran alami atau naturalisasi ideologi). Dengan menggunakan kerangka berpikir ini, penelitian akan terbantu dalam mengungkapkan bagaimana isu-isu sensitif seperti eksploitasi, ketidakadilan, dan dehumanisasi tidak hanya ditampilkan sebagai peristiwa naratif biasa, melainkan sebagai sebuah konstruksi ideologi yang secara perlahan dinormalisasi dalam kesadaran masyarakat melalui media. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kompleksitas naratif dan signifikansi sosial di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam mengenai konstruksi ideologi yang dibangun oleh Sidharta Tata dan Fajar Martha dalam serial *Zona Merah*. Penggunaan teori semiologi Roland Barthes dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan ideologis disisipkan melalui pilihan-pilihan estetik dan sinematik. Teori ini dipilih karena kemampuannya dalam menjangkau kedalaman makna yang tidak hanya berhenti pada apa yang tampak, tetapi masuk ke dalam ranah apa yang dipikirkan dan diyakini oleh pembuatnya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran makna yang terkandung dalam data, bukan melalui pengukuran angka atau analisis statistik. Creswell (2021: 44—45) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui interpretasi makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengungkap makna ideologis yang dikonstruksi dalam serial *Zona Merah* karya Sidharta Tata dan Fajar Martha melalui tanda-tanda yang muncul dalam narasi visual dan audio dan didukung oleh interpretasi yang ditemukan. Jenis penelitian deskriptif-interpretatif dipilih bukan hanya karena berfokus pada mendeskripsikan data, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiologi. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tanda dan sistem yang terdapat dalam teks budaya, termasuk karya audio-visual, seperti film dan serial. Pendekatan semiologi dalam penelitian sastra bertujuan untuk mengungkap sistem tanda dan makna

yang terkandung dalam teks sebagai produk budaya (Ratna, 2015: 96—110). Dalam analisisnya, peneliti mengkaji tanda-tanda visual seperti peristiwa, latar, ekspresi, dan suara yang digunakan, serta tanda naratif berupa dialog percakapan yang muncul dalam serial, lalu diinterpretasikan melalui dua tingkatan pemaknaan Barthes, yaitu denotasi dan konotasi, hingga menemukan mitos atau ideologi yang dibangun oleh Sidharta Tata dan Fajar Martha. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana realitas wabah zombi yang ditayangkan tidak hanya bertujuan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi ideologis tertentu. Oleh karena itu, pendekatan semiologi dengan teori Roland Barthes dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tanda-tanda yang membentuk konstruksi ideologi dalam serial *Zona Merah*. Data penelitian yang digunakan meliputi tanda-tanda visual yang terdapat dalam serial *Zona Merah*. Data tersebut berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, gestur tubuh, latar tempat, simbol visual, dan lainnya yang berkaitan dengan representasi perlawanan dan wabah zombi. Data dipilih berdasarkan fokus penelitian yang ada, yaitu mengungkap konstruksi ideologi yang direpresentasikan melalui tanda-tanda dalam serial. Dengan demikian, data penelitian tidak hanya berupa narasi cerita, tetapi juga berbagai bentuk penandaan yang membangun makna di dalam serial *Zona Merah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Makna denotatif yang merepresentasikan narasi perlawanan

Representasi dari narasi perlawanan yang terdapat dalam serial *Zona Merah* dapat dianalisis melalui tanda-tanda visual dan teks narasi yang menciptakan makna pada dua tingkat, yaitu denotatif dan konotatif. Dalam teori semiologi Roland Barthes, makna denotatif merupakan makna yang tampak secara langsung, sedangkan makna konotatif merupakan makna kultural dan ideologis yang tersembunyi di balik tanda tersebut. Oleh karena itu, setiap adegan dalam serial *Zona Merah* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau tontonan biasa, melainkan juga sebagai sistem tanda yang memproduksi makna tertentu.

a. Episode 1 (Selamat Datang)

Data ZM.P.11

Mas Budi: “Dua hari yang lalu, ada temanku yang berhasil kabur dari sini.”

Adi: “Hah, caranya?”

Preman: “Waktumu hampir habis, makanmu klemar-klemer.”

Mas Budi: “Setelah semua orang tidur, dia kabur lewat pagar seng belakang mess yang jebol, tapi sekarang sudah ditambal lagi.”

Husein: “Berarti... kita jebolkan lagi?”

Di sisi lain, ada dua orang yang berusaha untuk melarikan diri. Para preman yang mengawasi itu langsung mengarahkan tembakan pada mereka. Seolah ada celah untuk kabur, orang-orang berusaha untuk melarikan diri ke berbagai arah.

Mas Budi: “Sekarang!”

Sambil melarikan diri dan menghantam preman yang ada di depannya. Adi dan Husein juga ikut membantu Mas Budi. Melihat hal tersebut, para preman tadipun langsung menembaki ke segala arah.

Para preman: “Kejar, kejar, kejar! Mati koe!”

Adi, Husein, dan Mas Budi bersembunyi di balik pohon besar. Mas Budi terluka di bagian betis, luka terbuka akibat sayatan benda tajam oleh preman yang sempat dia lawan.

Husein: “Mas, ayo jalan sekarang.”

Adi: “Yok, tak bantu. Ayo, Sein.” (Eps. 1, 32: 31—35: 09)

Makna denotatif yang direpresentasikan narasi perlawanan dalam data ZM.P.11 tampak melalui tindakan para tahanan yang berusaha melarikan diri dari tempat kerja paksa yang dijaga oleh para preman. Adegan diawali dengan situasi makan bersama di bawah pengawasan ketat para preman. Para tahanan diperintahkan untuk segera menghabiskan makanan mereka dan kembali bekerja. Di tengah situasi tersebut, mas Budi menceritakan kepada Adi dan Husein bahwa sebelumnya pernah ada seseorang yang berhasil melarikan diri dari tempat tersebut melalui bagian belakang mes yang rusak. Percakapan itu kemudian berkembang menjadi pembahasan mengenai kemungkinan untuk kembali melarikan diri dari lokasi tersebut. Selanjutnya, muncul upaya pelarian yang dilakukan oleh beberapa tahanan. Ketika para preman menyadari tindakan tersebut, mereka langsung memberikan respons berupa pengejaran dan penembakan ke arah para tahanan yang kabur. Melihat adanya kesempatan untuk kabur, Budi mengajak Adi dan Husein untuk ikut melarikan diri. Ketiganya kemudian berusaha keluar dari area kerja paksa sambil menghadapi perlawanan dari para preman yang terus mengejar mereka. Dalam proses pelarian ini, terjadi kontak fisik antara para tahanan dan preman yang berusaha menghalangi mereka.

Pada bagian akhir adegan, Adi, Husein, dan Budi berhasil menjauh dari lokasi kerja paksa dan bersembunyi di balik sebuah pohon besar. Namun,

Budi mengalami luka pada bagian betis akibat benturan dengan benda tajam ketika melarikan diri. Meskipun berada dalam kondisi terluka, ketiganya tetap berusaha melanjutkan upaya penyelamatan diri dari kejaran para preman. Secara denotatif, tindakan pelarian yang dilakukan oleh sekelompok tahanan dari tempat kerja paksa, disertai pengejaran, penggunaan kekerasan, usaha mempertahankan diri dari kelompok yang menguasai tempat tersebut digambarkan dalam data ZM.P.11.

b. Episode 3 (Adu Rencana)

Data ZM.P.22

Mobil Rustam tiba di basecamp para buruh. Anak buahnya turun semua untuk mencari Maya. Di sisi lain, Maya sudah arah jalan pulang, dibelakangnya sudah ada dua orang yang mengikutinya. Maya mempercepat langkahnya, dan kemudian berlari. Dia langsung lari masuk ke kos, dan menguncinya. Maya ketakutan, dia keluar dari pintu belakang, berlari mencari jalan keluar. Ternyata dari arah belakang juga sudah ada dua orang yang menunggu Maya. (Eps. 3, 25: 39—27: 05)

Makna denotatif yang direpresentasikan narasi perlawanan dalam data ZM.P.22 tampak melalui situasi ketika Maya menjadi sasaran pengejaran oleh sekelompok orang yang diduga merupakan suruhan Rustam setelah keterlibatannya dalam gerakan buruh. Adegan diawali dengan kedatangan Rustam beserta beberapa anak buahnya ke *basecamp* para buruh untuk mencari Maya. Pada saat yang sama, Maya sedang berjalan pulang seorang diri tanpa menyadari bahwa dirinya telah menjadi target pencarian. Upaya menemukan keberadaan Maya setelah aksi protes dan perlawanan yang dilakukan oleh kelompok buruh tampak pada kehadiran Rustam dan anak buahnya.

Dalam perjalanan pulang, Maya mulai menyadari bahwa ada beberapa orang yang mengikuti dirinya dari belakang. Menyadari hal tersebut, Maya mempercepat langkahnya dan kemudian berlari menuju tempat tinggalnya. Setibanya di kos, ia segera masuk dan mengunci pintu untuk menghindari orang-orang yang mengejarnya. Namun, situasi tidak menjadi lebih aman, karena Maya terlihat ketakutan dan terus mencari cara untuk meloloskan diri dari kejaran tersebut. Ia kemudian memutuskan untuk keluar melalui pintu belakang.

Pada akhir adegan, usaha Maya untuk melarikan diri, tidak berjalan sesuai harapannya. Ketika keluar melalui pintu belakang ia mendapati bahwa

beberapa orang telah menunggu di lokasi itu. Melalui keadaan ini, ditunjukkan bahwa pergerakan Maya telah dipantau dan jalur pelariannya telah diantisipasi sebelumnya. Secara denotatif, melalui data ini digambarkan peristiwa pengejaran terhadap Maya yang berupaya menyelamatkan diri dari sekelompok orang, sehingga dimunculkan suasana tegang, rasa takut, serta upaya pelarian tokoh tersebut.

c. Episode 7 (Bertahan)

Data ZM.P.28

Di televisi, tiba-tiba ada tayangan darurat dari Bu Dyah.

Bu Dyah: "Selamat pagi rakyatku tercinta."

Ella: "I, I, itu siapa, Di?"

Bu Dyah: "Saya Dyah Ayu Maharani..."

Adi: "Wakil Bupati."

Bu Dyah: "...bicara langsung sebagai pelayan masyarakat Rimbalaya saat ini. Nampaknya, hari ini adalah hari yang paling membahagiakan bagi kita semua. Karena berdasarkan penemuan tim lapangan, kami telah menemukan kelemahan dari orang-orang yang terinfeksi. Bapak-bapak ibu sekalian, mari kita siapkan segala yang berwarna merah. Kain, baju, atau apapun itu."

Ella: "Ini apa maksudnya? Dia mau ngorbanin kita semua, Di!"

Adi: "Bajingan Dyah Ayu. Aku harus cepat-cepat ke stasiun radio tua."

Ella: "Gue ikut, ayol!" (Eps. 7, 5: 11—7: 25)

Makna denotatif yang direpresentasikan narasi perlawanan dalam data ZM.P.28 tampak melalui reaksi Adi dan Ella terhadap siaran darurat yang disampaikan oleh Bu Dyah kepada masyarakat Rimbalaya di tengah situasi wabah zombi. Adegan diawali dengan tayangan televisi yang menampilkan Bu Dyah sebagai wakil bupati Rimbalaya. Dalam siaran tersebut, Bu Dyah menyampaikan bahwa tim lapangan telah menemukan kelemahan dari orang-orang yang terinfeksi. Berdasarkan informasi tersebut, ia menginstruksikan masyarakat untuk menyiapkan berbagai benda berwarna merah, seperti kain atau pakaian, sebagai bagian dari upaya menghadapi kondisi darurat yang sedang terjadi.

Saat menyaksikan siaran tersebut, Ella menunjukkan ekspresi kebingungan dan mempertanyakan maksud dari instruksi yang diberikan oleh Bu Dyah. Tidak lama kemudian, Ella menyampaikan kekhawatirannya dengan mengatakan bahwa kebijakan tersebut justru dapat membahayakan masyarakat. Sementara itu, Adi merespons dengan kemarahan dan menganggap

tindakan Bu Dyah sebagai sesuatu yang tidak dapat dibenarkan. adanya perbedaan pandangan terhadap informasi yang disampaikan melalui siaran resmi pemerintah ditunjukkan melalui reaksi keduanya.

Setelah mendengar pengumuman tersebut Adi memutuskan untuk segera pergi menuju stasiun radio tua. Ella kemudian menyatakan keinginannya untuk ikut bersama Adi. Secara denotatif, melalui data ini digambarkan siaran resmi pemerintah mengenai penanganan wabah melalui media televisi, yang di dalamnya terdapat respons penolakan serta ketidaksetujuan Adi dan Ella terhadap instruksi tersebut. Melalui adegan ini juga, ditunjukkan keputusan kedua tokoh untuk melakukan tindakan lanjutan setelah menerima informasi dari siaran darurat tersebut.

2 Makna denotatif yang merepresentasikan narasi wabah

Kemunculan zombi atau dalam serial ini disebut dengan *mayit* menjadi titik balik perubahan narasi dari konflik sosial menuju situasi krisis yang lebih besar. Wabah ini tidak hanya ditampilkan sebagai ancaman biologis, tetapi juga sebagai simbol kekacauan sosial, kekuatan bersama, dan kegagalan sistem dalam melindungi masyarakat. Melalui kehadiran *mayit* ini, kehidupan warga Rimbalaya diubah menjadi penuh kepanikan, kecurigaan, dan perebutan kekuasaan. Dalam semiologi Roland Barthes, *mayit* dimaknai bukan sekadar makhluk yang mengerikan, melainkan tanda yang direpresentasikan sebagai kondisi sosial yang sudah mati secara moral dan kemanusiaan.

a. Episode 1 (Selamat Datang)

Data ZM.W.3

Preman: "Mau seperti dia? Ayo cepat!"

Adi: "Iya, Pak."

Mereka pergi setelah berhasil mengubur tubuh mas Budi. Namun, Adi melihat tangan mas Budi keluar dari dalam tanah secara tiba-tiba.

Adi: "Mayit! Mayit! Mayit mas Budi keluar dari tanah!"

Preman: "Diam! Atau tak potong lehermu! Ra tau wong kesel, yo."

Ternyata benar, mayit mas Budi keluar dari tanah, dia lari dan mengeluarkan suara aneh. (Eps. 1, 49: 31—50: 23)

Makna denotatif yang direpresentasikan berupa narasi wabah dalam data ZM.W.3 tampak melalui kemunculan kembali mas Budi setelah sebelumnya dinyatakan meninggal dan dikuburkan oleh para preman. Adegan diawali ketika Adi bersama beberapa preman selesai menguburkan tubuh mas

Budi yang dianggap telah mati setelah mengalami perubahan kondisi fisik. Setelah proses penguburan selesai, mereka bersiap meninggalkan lokasi tersebut. Dalam situasi itu, Adi secara tiba-tiba melihat adanya tangan yang muncul dari dalam tanah, tempat mas Budi dikuburkan. Melihat kejadian tersebut, Adi langsung berteriak dan berusaha memperingatkan para preman bahwa mas Budi keluar dari dalam kubur.

Namun, peringatan yang disampaikan Adi tidak segera mendapat tanggapan serius dari para preman. Salah seorang preman justru membalas teriakan Adi dengan ancaman dan memintanya untuk diam. Tidak lama kemudian, tangan yang muncul dari dalam tanah tersebut diikuti dengan kemunculan tubuh mas Budi secara utuh. Mas Budi terlihat bangkit dari kuburnya dan bergerak dalam kondisi yang berbeda dari sebelumnya. Ia kemudian berlari sambil mengeluarkan suara-suara aneh yang tidak biasa. Kejadian itu membuat situasi di lokasi pemakaman berubah menjadi tegang dan menimbulkan kepanikan.

Secara denotatif, melalui data ini digambarkan peristiwa bangkitnya kembali Mas Budi setelah dikuburkan. Melalui adegan tersebut diperlihatkan kemunculan sosok yang sebelumnya telah dianggap meninggal, yang di dalamnya terdapat pergerakan kembali serta ditunjukkan perilaku tidak normal. Selain itu, adegan ini juga menampilkan reaksi Adi yang terkejut dan berusaha memperingatkan orang-orang di sekitarnya, serta respons para preman yang pada awalnya mengabaikan peringatan tersebut sebelum menyadari situasi yang sedang terjadi.

b. Episode 5 (Infeksi)

Data ZM.W.14

Di seluruh penjuru kota sudah tersebar mayit-mayit yang menyerang. Termasuk di rumah sakit. Para medis mencoba untuk menolong, tapi sayangnya virus itu cepat menular. Di rumah sakitpun, semua orang sudah berubah menjadi mayit. (Eps. 5, 07: 21—07: 55)

Makna denotatif yang direpresentasikan narasi wabah dalam data ZM.W.14 tampak melalui penyebaran virus zombi yang telah menjangkau wilayah di kota Rimbalaya, termasuk rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan. Adegan memperlihatkan kondisi kota yang semakin kacau akibat meningkatnya jumlah mayit hidup yang berkeliaran dan menyerang masyarakat. Situasi tersebut ditampilkan bahwa wabah tidak lagi terbatas pada lokasi tertentu, melainkan telah menyebar ke berbagai ruang publik dan fasilitas

penting yang sebelumnya masih berfungsi secara normal.

Di tengah kondisi tersebut, rumah sakit yang seharusnya menjadi tempat perawatan dan penyelamatan korban, justru menjadi salah satu lokasi yang terdampak wabah. Para tenaga medis terlihat berusaha memberikan pertolongan kepada korban yang datang dalam keadaan terluka dan terinfeksi. Namun, penyebaran virus yang berlangsung secara cepat membuat upaya penanganan tersebut tidak berjalan secara efektif. Satu per satu tenaga medis dan orang-orang yang berada di rumah sakit mulai terinfeksi hingga akhirnya mengalami perubahan menjadi mayit hidup.

Secara denotatif, melalui data ini digambarkan meluasnya wabah zombi yang mencapai institusi kesehatan, yang di dalamnya terdapat kegagalan fungsi rumah sakit sebagai tempat penyembuhan. Melalui adegan ini diperlihatkan bahwa penyebaran virus berlangsung secara cepat serta sulit dikendalikan, sehingga tidak hanya masyarakat umum yang diserang, melainkan juga tenaga kesehatan yang berupaya menangani para korban. Akibatnya, rumah sakit yang sebelumnya berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan, berubah menjadi lokasi yang dipenuhi oleh orang-orang yang telah berubah menjadi mayit hidup.

c. Episode 8 (Zona Merah)

Data ZM.W.22

Di laboratorium kimia, ada Pak Zaenal dan satu orang kimiawan yang sedang memegang sampel cairan. Diiringi dengan musik membingungkan.

Ilmuwan: ini varian baru yang entah bagaimana bisa ada.

Zaenal ingin memegangnya.

Ilmuwan: “Hati-hati. Kita belum tahu ini apa.”

Zaenal membuka maskernya dan menatap bingung.

Ilmuwan: “Pasti ada alasannya orang dulu menyebut bunga ini Cawan Hantu.” (Eps. 8, 59: 30—59: 59)

Makna denotatif yang direpresentasikan narasi wabah dalam data ZM.W.22 tampak melalui kegiatan penelitian yang dilakukan di laboratorium untuk mengidentifikasi zat yang diduga berkaitan dengan asal-usul wabah mayit hidup. Adegan berlangsung di sebuah laboratorium yang memperlihatkan Pak Zaenal bersama seorang ilmuwan sedang mengamati sampel cairan yang disimpan dalam wadah penelitian. Suasana

laboratorium tampak serius karena keduanya memusatkan perhatian pada sampel yang sedang diperiksa. Ilmuwan itu menjelaskan bahwa cairan tersebut merupakan varian baru yang belum diketahui secara pasti karakteristik maupun asal-usulnya.

Selanjutnya, Pak Zaenal berusaha mendekati dan mengamati sampel tersebut lebih saksama. Melainkan tindakan itu, ilmuwan segera memperingatkannya untuk berhati-hati karena mereka masih belum mengetahui sifat dan dampak dari zat yang sedang diteliti. Setelah itu, Pak Zaenal membuka masker yang dikenakannya sambil terus memperhatikan cairan tersebut dengan ekspresi kebingungan. Dari percakapan keduanya, tampak bahwa penelitian yang dilakukan masih berada pada tahap awal dan belum menghasilkan kesimpulan yang pasti mengenai zat tersebut.

Pada bagian akhir adegan, ilmuwan menyatakan bahwa mungkin terdapat alasan mengapa bunga tersebut sejak dahulu dikenal dengan nama Cawan Hantu. Pernyataan tersebut menjadi petunjuk, bahwa sampel yang sedang diamati memiliki hubungan dengan tumbuhan yang diduga berkaitan dengan kemunculan wabah. Secara denotatif, melalui data ini digambarkan proses pengamatan ilmiah terhadap suatu sampel cairan yang belum diketahui sifatnya, yang di dalamnya terdapat upaya para tokoh untuk memahami keterkaitannya dengan asal-usul wabah yang telah menyebar di Rimbalaya. Adegan ini juga ditunjukkan bahwa hingga akhir cerita, penyebab pasti wabah masih berada dalam tahap penyelidikan dan belum memperoleh penjelasan yang lengkap.

3 Makna konotatif dari narasi perlawanan

Setelah mengidentifikasi makna denotatif dari tanda-tanda visual dan teks narasi yang direpresentasikan narasi perlawanan dan wabah zombi, tahap selanjutnya adalah mengungkap makna konotatif yang terkandung di dalamnya. Menurut Barthes (2012: 93—94), konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua yang muncul ketika tanda pada tingkat denotasi berinteraksi dengan nilai-nilai budaya, pengalaman sosial, emosi, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, makna konotatif tidak hanya menjelaskan apa yang tampak dalam sebuah adegan, tetapi juga mengungkap pesan-pesan simbolik yang tersembunyi di balik representasi tersebut. Melalui analisis konotatif terhadap data-data yang sudah dipilih, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tanda-tanda yang direpresentasikan sebagai perlawanan dan wabah membangun makna yang lebih dalam dan merefleksikan

ideologi tertentu yang dikonstruksikan dalam serial *Zona Merah*.

a. Episode 2 (Mayit)

Data ZM.P.15

Pak Rustam: “Gaji yang baru kalian terima kemarin, memang baru sebagian. Karna banyak target yang belum terkejar. Kalian itu harusnya bisa introspeksi diri, dong. Jangan cuman bisanya menuntut, menuntut. Kita itu harus bekerja sama. Nah, biar gaji total kalian itu turun sepenuhnya, kita harus tambah jam lembur.”

Suara protes para buruh mulai menggema ke seluruh penjuru pabrik. Mereka tidak setuju dengan kebijakan yang dilakukan oleh manajemen pabrik.

Ipung: “Heh, Rustam, rungok no! Kalau gaji kita ga turun sepenuhnya, kita gak mau kerja!”

Sorak sorai tanda setuju dari buruh pun mulai menggema kembali.

Pada tingkat konotatif, adegan ini ditandai upaya bagaimana kekuasaan bekerja melalui bahasa yang tampak wajar dan rasional. Pernyataan Pak Rustam yang meminta buruh untuk “*introspeksi diri*” membangun pemaknaan bahwa sumber masalah terletak pada buruh, bukan pada sistem yang menyebabkan keterlambatan pembayaran upah. Dalam hal ini, kata *introspeksi diri* tidak lagi dimaknai sebagai upaya refleksi pribadi, melainkan cara untuk mengalihkan tanggung jawab dari pihak yang memiliki kuasa kepada pihak yang berada dalam posisi lebih lemah. Sebagaimana yang dikatakan Barthes, bahwa bahasa tidak pernah benar-benar netral karena selalu membawa kepentingan tertentu yang tersembunyi di balik kesan objektif dan masuk akal.

Selain itu, penggunaan istilah *kerja sama* dihadirkan sebagai konotasi mengenai keselarasan dan kepentingan bersama. Kata tersebut secara budaya diasosiasikan dengan nilai positif seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Akan tetapi, dalam adegan ini *kerja sama* justru digunakan dalam situasi ketika relasi antara buruh dan manajemen berada dalam posisi yang tidak setara. Akibatnya, istilah itu berfungsi untuk menutupi perbedaan kepentingan yang sebenarnya sedang terjadi. Dengan artian lain, konflik struktural direpresentasikan seolah-olah hanya persoalan kurangnya *kerja sama* antarindividu.

Pernyataan bahwa perusahaan dapat dengan mudah mengganti para buruh memunculkan konotasi tentang cara pandang yang melihat manusia berdasarkan fungsi ekonominya. Dalam

adegan ini, buruh tidak direpresentasikan sebagai individu yang memiliki pengalaman, kebutuhan hidup, atau hak-hak tertentu, melainkan sebagai posisi yang dapat diisi oleh siapa saja. Melalui tanda ini dihasilkan pemaknaan bahwa terdapat nilai seseorang yang ditentukan oleh kegunaannya dalam sistem produksi. Melalui konotasi ini, ditunjukkan adanya logika yang menempatkan manusia sebagai bagian dari mekanisme kerja yang dapat dipertukarkan tanpa memengaruhi jalannya sistem.

Di sisi lain, reaksi sebagian buruh yang memilih kembali bekerja memperlihatkan bagaimana rasa takut dapat menjadi mekanisme pengendalian yang lebih efektif daripada kekerasan terbuka. Padahal tidak ada pemaksaan fisik yang secara langsung memaksa mereka kembali ke pabrik. Namun, ancaman kehilangan status sebagai buruh sudah cukup untuk mengubah sikap mereka. Melalui pembacaan Barthes, ditunjukkan bahwa terdapat kekuasaan yang tidak selalu dijalankan melalui paksaan yang tampak, melainkan melalui pembentukan makna yang menyebabkan pilihan tersebut diterima sebagai hal yang masuk akal.

Dengan demikian, makna konotatif dalam data ini terletak pada cara bahasa digunakan untuk membentuk pemahaman tentang realitas. Melalui adegan ini, diperlihatkan bagaimana nilai-nilai seperti tanggung jawab pribadi, kerja sama, dan profesionalisme digunakan untuk menafsirkan persoalan yang sebenarnya berkaitan dengan ketimpangan relasi kuasa. Melalui proses ini, perlawanan bukan hanya terjadi terhadap kebijakan yang dianggap merugikan, tetapi juga terhadap cara berpikir yang berusaha mendefinisikan dan membatasi makna dari persoalan yang sedang dihadapi.

b. Episode 7 (Bertahan)

Data ZM.P.28

Di televisi, tiba-tiba ada tayangan darurat dari Bu Dyah.

Bu Dyah: “Selamat pagi rakyatku tercinta.”

Ella: “I, I, itu siapa, Di?”

Bu Dyah: “Saya Dyah Ayu Maharani...”

Adi: “Wakil Bupati.”

Bu Dyah: “...bicara langsung sebagai pelayan masyarakat Rimalaya saat ini. Nampaknya, hari ini adalah hari yang paling membahagiakan bagi kita semua. Karena berdasarkan penemuan tim lapangan, kami telah menemukan kelemahan dari orang-orang yang terinfeksi. Bapak-bapak ibu sekalian, mari kita siapkan segala yang berwarna merah. Kain, baju, atau apapun itu.”

Ella: “Ini apa maksudnya? Dia mau ngorbanin kita semua, Di!”

Adi: “Bajingan Dyah Ayu. Aku harus cepat-cepat ke stasiun radio tua.”

Ella: “Gue ikut, ayo!” (Eps. 7, 5: 11—7: 25)

Pada tingkat denotatif, adegan ini mengandung pemaknaan mengenai perubahan makna kebahagiaan dalam situasi krisis. Kebahagiaan yang diucapkan Bu Dyah tidak lagi berkaitan dengan keselamatan, kesejahteraan, atau berakhirnya penderitaan, melainkan sekadar karena ditemukannya kemungkinan untuk mengendalikan keadaan. Dengan demikian, kebahagiaan direpresentasikan bukan sebagai kondisi yang sungguh-sungguh dialami masyarakat, tetapi sebagai konstruksi yang ditentukan oleh pihak yang memiliki kuasa untuk mendefinisikannya. Dalam hal ini, masyarakat tidak lagi menjadi subjek yang merasakan kebahagiaan, melainkan objek yang diberitahu kapan mereka harus merasa lega.

Adegan ini mengandung makna konotasi mengenai normalisasi pengorbanan manusia demi keberlangsungan tatanan yang lebih besar. Tidak ada pembicaraan mengenai siapa yang akan terdampak oleh kebijakan itu, yang muncul justru keyakinan bahwa solusi harus segera dijalankan. Akibatnya, kehidupan individu menjadi kurang penting dibanding keberhasilan mempertahankan keteraturan sosial. Logika semacam ini merujuk pada bagaimana suatu masyarakat dapat menerima risiko kemanusiaan tertentu selama risiko tersebut dibungkus sebagai bagian dari tujuan yang dianggap lebih besar.

Selain itu, penggunaan televisi dimunculkan sebagai makna konotasi mengenai jarak antara pengalaman dan definisi realitas. Mereka yang berada di lapangan mengalami wabah secara langsung, sedangkan makna dari wabah itu sendiri ditentukan dari tempat lain. Dengan kata lain, pengalaman tidak otomatis menghasilkan kebenaran. Kebenaran justru lahir dari pihak yang memiliki posisi untuk menamai, menjelaskan memberi arti terhadap peristiwa. Di sini terdapat pemaknaan bahwa kekuasaan tidak selalu terletak pada kemampuan mengendalikan keadaan, tetapi pada kemampuan menentukan bagaimana keadaan tersebut harus dipahami.

Adegan ini mengandung makna konotasi secara keseluruhan tentang krisis sebagai kesempatan. Wabah yang bagi masyarakat merupakan bencana, dalam pidato Bu Dyah justru tampil sebagai momentum untuk memperkuat posisi dan otoritas

tertentu. Bencana tidak lagi dipahami sebagai kehancuran, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan lahirnya bentuk-bentuk kekuasaan baru. Oleh karena itu, adegan ini bukan sekadar bercerita tentang penanganan wabah, melainkan cara suatu otoritas memperoleh legitimasi ketika masyarakat berada dalam kondisi paling rentan.

4 Makna konotatif yang merepresentasikan narasi wabah

Berbeda dengan makna denotatif yang ditampilkan wabah zombi sebagai rangkaian peristiwa penyebaran virus, serangan *mayit*, serta upaya para tokoh untuk bertahan hidup, pada tingkat konotatif wabah dalam serial *Zona Merah* tidak hanya dimaknai sebagai ancaman biologis semata. Melalui berbagai tanda visual maupun teks narasi, wabah direpresentasikan sebagai simbol dari krisis yang lahir dan berkembang akibat ketimpangan sosial, penyalahgunaan kekuasaan, rusaknya hubungan antara manusia, lingkungan, dan sistem yang mengatur kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Roland Barthes, tanda-tanda yang berkaitan dengan wabah tidak berhenti pada makna literalnya sebagai fenomena penyakit, melainkan menghasilkan lapisan makna kedua yang mengungkap cara serial ini memandang kehancuran sosial, kepanikan kolektif, hingga perubahan tatanan kehidupan masyarakat Rimbalaya. Oleh karena itu, analisis konotatif pada bagian ini difokuskan untuk mengungkap berbagai makna tersembunyi yang direpresentasikan melalui narasi wabah zombi dalam serial *Zona Merah*.

a. Episode 5 (Infeksi)

Data ZM.W.14

Di seluruh penjuru kota sudah tersebar mayit-mayit yang menyerang. Termasuk di rumah sakit. Para medis mencoba untuk menolong, tapi sayangnya virus itu cepat menular. Di rumah sakitpun, semua orang sudah berubah menjadi mayit. (Eps. 5, 07: 21—07: 55)

Pada tingkat konotatif, adegan ini mengandung pemaknaan mengenai penolakan terhadap narasi penyelamatan yang selama ini mendominasi cerita-cerita bencana modern. Dalam banyak narasi populer, ketika masyarakat menghadapi krisis, selalu terdapat keyakinan bahwa akan muncul institusi, teknologi, atau pengetahuan yang mampu menyelamatkan keadaan. Namun dalam adegan ini, rumah sakit tidak pernah diposisikan sebagai ruang harapan. Kehadirannya hanya menjadi bagian dari keruntuhan yang sama seperti ruang-ruang lain di Rimbalaya. Dengan demikian, serial secara tidak langsung membongkar keyakinan budaya bahwa setiap krisis pasti memiliki pusat penyelamatan.

Hilangnya figur penyelamat dalam adegan ini menghadirkan pandangan bahwa sejarah tidak selalu bergerak menuju pemulihan. Dalam banyak produk budaya modern, masyarakat diajarkan untuk percaya bahwa setiap bencana pada akhirnya akan menemukan solusi melalui kemajuan. Akan tetapi, *Zona Merah* justru menghapus asumsi tersebut. Wabah tidak tampil sebagai masalah yang menunggu jawaban, melainkan sebagai realitas yang memaksa manusia hidup di dalam ketidakpastian. Dengan kata lain, yang sedang diganggu bukan rumah sakitnya, melainkan kepercayaan bahwa selalu ada seseorang yang tahu apa yang harus dilakukan.

Konotasi mengenai hilangnya pusat makna dimunculkan dalam adegan ini. Dalam masyarakat modern, institusi tertentu berfungsi sebagai tempat manusia menggantungkan keyakinan dan kepastian. Ketika rumah sakit jatuh tanpa mampu menawarkan solusi, masyarakat kehilangan titik rujukan untuk memahami situasi yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, kengerian utama dalam adegan ini bukan terletak pada banyaknya *mayit*, melainkan pada kenyataan bahwa tidak ada lagi otoritas yang dapat dipercaya untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi.

b. Episode 8 (*Zona Merah*)

Data ZM.W.22

Di laboratorium kimia, ada Pak Zaenal dan satu orang kimiawan yang sedang memegang sampel cairan. Diiringi dengan musik membingungkan.

Ilmuwan: “ini varian baru yang entah bagaimana bisa ada.”

Zaenal ingin memegangnya.

Ilmuwan: “Hati-hati. Kita belum tahu ini apa.”

Zaenal membuka maskernya dan menatap bingung.”

Ilmuwan: “Pasti ada alasannya orang dulu menyebut bunga ini Cawan Hantu.” (Eps. 8, 59: 30—59: 59)

Pada tingkat konotatif, adegan ini mengandung pemaknaan mengenai pergeseran pusat perhatian dari manusia menuju sesuatu yang berada di luar manusia. Sepanjang serial, penonton diarahkan untuk melihat wabah sebagai akibat dari tindakan manusia, berupa konflik politik, eksploitasi, kekerasan, keserakahan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Namun pada akhir cerita, semua perhatian itu tiba-tiba bergeser kepada bunga yang bahkan tidak memiliki suara, kehendak, ataupun posisi dalam konflik sosial tersebut. Dengan demikian, serial secara halus merelatifkan

keyakinan bahwa manusia selalu menjadi pusat dari setiap peristiwa besar yang terjadi di dunia.

Bunga "Cawan Hantu" muncul bukan sebagai musuh, bukan sebagai pelaku, bahkan bukan sebagai karakter. Ia hadir sebagai sesuatu yang nyaris pasif. Justru karena kepasifannya itulah bunga tersebut menarik. Dalam banyak narasi, ancaman biasanya diwujudkan melalui sosok yang memiliki niat atau tujuan. Namun *Zona Merah* menghadirkan kemungkinan bahwa sumber perubahan terbesar justru berasal dari sesuatu yang tidak memiliki kepentingan apa pun terhadap manusia. Di sini wabah tidak lagi dimaknai sebagai konflik antara manusia dan monster, melainkan sebagai tanda bahwa kehidupan manusia dapat diganggu oleh sesuatu yang sama sekali tidak memperhitungkan keberadaan manusia.

Adegan ini juga mengandung pemaknaan mengenai kerapuhan posisi manusia dalam tatanan kehidupan yang lebih luas. Selama ini manusia cenderung memahami dunia dari sudut pandangnya sendiri, seolah segala sesuatu ada dalam hubungan langsung dengan kepentingannya. Akan tetapi, kemunculan bunga di akhir cerita menghadirkan kemungkinan bahwa kehidupan manusia hanyalah salah satu unsur kecil dalam jaringan realitas yang jauh lebih besar. Wabah kemudian bukan sekadar bencana, melainkan pengingat bahwa manusia tidak selalu berada di pusat dunia yang mereka bayangkan.

Dengan demikian, makna konotatif utama adegan ini bukan terletak pada bunga sebagai penyebab wabah, melainkan pada desentralisasi manusia. Serial menggeser perhatian dari drama manusia menuju keberadaan sesuatu yang tampak sepele, tetapi mampu mengubah seluruh kehidupan sosial. Dalam pembacaan seperti ini, Cawan Hantu bukan sekadar objek biologis, melainkan tanda yang mengganggu cara pandang antroposentris—cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala makna dan peristiwa. Hal ini merupakan lapisan makna yang tidak langsung tampak di permukaan adegan dan biasanya tidak ditangkap dalam pembacaan pertama.

5 **Konstruksi ideologi yang terefleksi dalam serial *Zona Merah* melalui penanda dan petanda**

Berdasarkan analisis semiologi Roland Barthes terhadap data penelitian ini ditemukan bahwa ideologi yang terefleksi dalam serial *Zona Merah* adalah kekuasaan yang dibangun melalui eksploitasi, dehumanisasi, dan ketidakadilan pada akhirnya akan melahirkan kehancuran sosial yang mengancam seluruh

masyarakat. Menurut Barthes (2018: 142), mitos merupakan sistem penandaan tingkat kedua yang berfungsi menaturalisasi suatu cara pandang sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Oleh karena itu, berbagai peristiwa yang ditampilkan dalam serial ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur naratif, tetapi juga sebagai tanda yang membangun kritik terhadap relasi kekuasaan yang menempatkan manusia sebagai objek yang dapat dikendalikan dan dimanfaatkan. Melalui konstruksi ini, *Zona Merah* menghadirkan pandangan bahwa kehancuran sosial tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan akibat dari praktik-praktik ketidakadilan yang berlangsung secara terus-menerus.

Konstruksi ideologi ini diawali dari representasi kehidupan masyarakat kelas bawah yang berada dalam tekanan ekonomi dan sosial. Berbagai data perlawanan diperlihatkan terkait bagaimana buruh harus menghadapi keterlambatan pembayaran upah, ancaman pemutusan hubungan kerja, hingga pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajemen dan kelompok preman. Dalam data ZM.P.15, buruh ditampilkan sebagai kelompok yang terus dituntut untuk meningkatkan produktivitas, tetapi pada saat yang sama tidak memperoleh hak yang seharusnya mereka terima. Melalui berbagai tanda ini, serial membangun pemaknaan bahwa sistem yang berjalan di Rimbalaya tidak memandang manusia sebagai subjek yang memiliki martabat, melainkan sebagai tenaga kerja yang hanya dinilai berdasarkan manfaat ekonominya. Dalam hal ini, eksploitasi tidak ditampilkan sebagai tindakan yang bersifat individual, tetapi sebagai bagian dari mekanisme sosial yang sudah dianggap normal oleh pihak yang berkuasa.

Pandangan ini semakin diperkuat melalui representasi kelompok gelandangan dan masyarakat marginal yang muncul dalam data ZM.P.11. Kelompok ini ditangkap, dikurung, dipaksa bekerja, dan kehilangan kebebasan atas tubuh mereka sendiri. Kehadiran jeruji kayu, ancaman senjata, kerja paksa, pengawasan yang ketat menjadi tanda yang dimaknai sebagai praktik dehumanisasi. Dalam serial ini, tubuh manusia tidak lagi diperlakukan sebagai bagian dari identitas dan martabat seseorang, tetapi sebagai sumber tenaga yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pihak tertentu. Melalui pengulangan tanda-tanda ini, *Zona Merah* membangun mitos bahwa kekuasaan modern sering kali bekerja dengan cara mengubah manusia menjadi objek yang dapat diatur, dipindahkan, dan dieksploitasi tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaannya.

Selain itu, ideologi ini juga dibangun melalui representasi kontrol sosial yang dilakukan oleh penguasa. Dalam data ZM.P.19, Pak Zaenal mengibaratkan manusia

sebagai mesin yang harus dirawat agar tetap produktif dan dapat berfungsi sesuai kebutuhan sistem. Secara denotatif, pernyataan tersebut tampak sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat. Namun, pada tingkat mitos, analogi ini dimunculkan sebagai cara pandang yang melihat manusia sebagai komponen dalam sebuah mekanisme produksi yang harus diatur demi kepentingan yang lebih besar. Melalui tanda ini, kekuasaan tidak hanya bekerja melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui bahasa yang tampak rasional dan masuk akal. Bahasa pelayanan, rehabilitasi, pembangunan, dan produktivitas digunakan untuk menutupi praktik eksploitasi yang sebenarnya sedang berlangsung. Dengan demikian, *Zona Merah* membangun kritik terhadap cara kerja kekuasaan yang menggunakan narasi kemajuan untuk melegitimasi pengendalian terhadap kehidupan masyarakat.

Kekuasaan dalam serial ini juga direpresentasikan melalui manipulasi citra dan pengelolaan informasi. Melalui data ZM.P.22 hingga ZM.P.28, ditunjukkan bagaimana kelompok penguasa berusaha mempertahankan legitimasi mereka melalui pencitraan, propaganda, dan pengendalian informasi publik. Dalam situasi krisis, informasi yang disampaikan kepada masyarakat tidak selalu ditujukan untuk melindungi warga, tetapi juga untuk menjaga posisi pihak yang berkuasa. Kehadiran media, siaran resmi pemerintah, serta berbagai pernyataan yang disampaikan kepada masyarakat menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui tindakan langsung, tetapi juga melalui pembentukan cara masyarakat memahami kenyataan. Dalam hal ini, kontrol terhadap informasi merupakan salah satu bentuk dominasi yang sama pentingnya dengan kontrol terhadap tubuh manusia. Puncak dari konstruksi ideologi tersebut terlihat melalui kemunculan wabah zombi yang berkembang sepanjang cerita. Zombi dalam *Zona Merah* tidak hadir sebagai ancaman yang datang dari luar masyarakat, melainkan muncul di tengah ruang-ruang sosial yang sebelumnya telah dipenuhi praktik eksploitasi, kekerasan, dan dehumanisasi. Oleh karena itu, zombi dapat dibaca sebagai metafora dari akumulasi kerusakan sosial yang selama ini tersembunyi di balik stabilitas semu yang dibangun oleh kekuasaan. Melalui kehadiran *mayit* hidup dalam data ZM.W.22, ditunjukkan bahwa kehancuran masyarakat tidak bermula dari wabah itu sendiri, melainkan dari kondisi sosial yang telah lama mengalami krisis kemanusiaan. Dalam pembacaan mitologis Barthes, zombi bukan sekadar makhluk horor, tetapi tanda yang direpresentasikan sebagai konsekuensi dari sistem sosial yang terus-menerus mengabaikan nilai kemanusiaan.

Makna tersebut semakin terlihat ketika wabah mulai menyebar ke berbagai ruang kehidupan masyarakat.

Rumah sakit, jalanan kota, fasilitas publik, hingga pusat pemerintahan perlahan kehilangan fungsinya. Dalam berbagai data wabah, ditunjukkan bahwa institusi-institusi yang sebelumnya dianggap mampu menjaga ketertiban justru tidak berdaya menghadapi krisis yang mereka hadapi. Mitos yang dibangun melalui kondisi ini berupa sistem sosial yang lahir di atas ketidakadilan pada akhirnya tidak memiliki fondasi yang cukup kuat untuk bertahan ketika menghadapi ancaman yang sesungguhnya. Kehancuran yang terjadi bukan hanya kehancuran biologis akibat virus, tetapi juga kehancuran legitimasi berbagai institusi yang selama ini menjadi simbol kekuasaan dan ketertiban. Di sisi lain, serial juga menghadirkan kelompok masyarakat yang berusaha melawan kondisi tersebut melalui solidaritas dan kerja sama kolektif. Tokoh-tokoh seperti Maya, Ipung, Mbak Aca, Adi, Ella, dan Risang menjadi representasi kelompok masyarakat yang berusaha mempertahankan nilai kemanusiaan di tengah situasi yang semakin kacau. Perlawanan yang mereka lakukan tidak hanya ditujukan kepada zombi, tetapi juga kepada sistem yang memungkinkan berbagai bentuk ketidakadilan terjadi. Melalui pengulangan berbagai tindakan solidaritas, serial membangun mitos bahwa harapan tidak lahir dari kekuasaan formal, melainkan dari kemampuan masyarakat untuk saling membantu dan membangun kesadaran bersama. Dalam konteks ini, solidaritas tampil sebagai antitesis dari dehumanisasi yang dilakukan oleh kelompok penguasa.

Dengan demikian, keseluruhan rangkaian tanda dalam serial *Zona Merah* membentuk konstruksi ideologi yang menempatkan kemanusiaan sebagai nilai utama dalam kehidupan sosial. Serial ini ditampilkan sebagai kritik terhadap sistem kekuasaan yang memandang manusia sebagai alat produksi, objek kebijakan, maupun sumber daya yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan tertentu. Melalui metafora wabah zombi, praktik eksploitasi, manipulasi, dan dehumanisasi yang terus dipertahankan pada akhirnya akan menghasilkan kehancuran yang tidak hanya menimpa kelompok tertindas, tetapi juga seluruh tatanan sosial. Oleh karena itu, mitos utama yang dibangun dalam *Zona Merah* adalah bahwa monster yang sebenarnya bukanlah zombi, melainkan sistem kekuasaan yang membuat manusia kehilangan kemanusiaannya sendiri. Ideologi inilah yang menjadi pesan utama serial, sekaligus menjadi kritik sosial terhadap berbagai bentuk relasi kekuasaan yang mengorbankan martabat manusia demi mempertahankan dominasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiologi Roland Barthes terhadap serial *Zona Merah*, simpulan penelitian dirumuskan melalui tiga tingkatan signifikasi yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos atau ideologi. Secara sistematis ditemukan bahwa serial ini tidak hanya diposisikan sebagai media hiburan bertema horor, tetapi juga dipahami sebagai sebuah teks budaya yang sarat akan kritik sosial terhadap praktik kekuasaan di Indonesia. Pada tingkat denotasi, narasi perlawanan diidentifikasi melalui tindakan fisik para tokoh, seperti upaya pelarian dari kamp kerja paksa, aksi protes buruh terhadap kebijakan manajemen pabrik yang merugikan, serta penolakan terhadap instruksi manipulatif otoritas pemerintah dalam situasi krisis. Sementara itu, narasi wabah direpresentasikan melalui kemunculan fisik zombi atau *mayit* yang bangkit dari kematian, penyebaran virus yang sangat cepat di fasilitas publik seperti rumah sakit, hingga penemuan ilmiah mengenai bunga Cawan Hantu sebagai asal-usul patogen. Melalui pengamatan pada tingkatan ini, dipahami bahwa konflik dalam serial tersebut bersumber dari dua tekanan utama, yakni penindasan sistemik oleh sesama manusia dan ancaman biologis yang tidak terkendali. Pada tingkat konotasi, makna yang lebih mendalam di balik tanda-tanda tersebut berhasil diungkapkan oleh peneliti. Penggunaan istilah seperti "introspeksi diri" dan "kerja sama" oleh pihak penguasa dikonotasikan sebagai alat linguistik yang digunakan untuk mengalihkan tanggung jawab sistemik kepada kelompok marginal yang lebih lemah. Kebahagiaan yang dipromosikan melalui siaran resmi pemerintah di tengah situasi darurat dimaknai sebagai konstruksi semu yang digunakan untuk menormalisasi pengorbanan masyarakat demi stabilitas kekuasaan. Selain itu, keruntuhan institusi medis dalam narasi wabah memberikan makna konotatif mengenai kegagalan narasi penyelamatan modern serta hilangnya pusat kepastian bagi masyarakat. Pergeseran fokus naratif dari drama manusia menuju objek biologis seperti bunga Cawan Hantu direpresentasikan sebagai desentralisasi manusia, di mana kehidupan sosial ditemukan sangat rapuh di hadapan kekuatan alam yang tidak memiliki kepentingan politik.

Secara ideologis, konstruksi mitos dalam serial *Zona Merah* ditemukan refleksi kritik terhadap praktik eksploitasi, dehumanisasi, dan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemegang kuasa. Melalui analisis terhadap penanda dan petanda, disimpulkan bahwa zombi bukan sekadar monster fiksi, melainkan sebuah metafora dari akumulasi kerusakan moral dan sosial yang diakibatkan oleh sistem kekuasaan yang korup. Ideologi yang direfleksikan dalam serial ini menekankan bahwa

kekuasaan yang memandang manusia hanya sebagai alat produksi atau mesin akan secara alami melahirkan kehancuran kolektif. Mitos utama yang dibangun oleh Sidharta Tata dan Fajar Martha selaku sutradara adalah ancaman terbesar bagi kemanusiaan bukanlah wabah biologis, melainkan sistem sosial yang menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan demi mempertahankan dominasi. Harapan dan resistensi dalam serial ini diposisikan melalui solidaritas kolektif masyarakat marginal yang dihadirkan sebagai antitesis dari praktik dehumanisasi tersebut. Dengan demikian, nilai kemanusiaan ditegaskan sebagai fondasi utama yang harus dipertahankan di tengah gempuran krisis sosial maupun biologis.

SARAN

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian semiologi Roland Barthes, khususnya dalam menganalisis konstruksi ideologi pada media audiovisual, seperti film dan serial. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian tidak hanya pada analisis denotasi, konotasi, dan mitos, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya, sehingga hasil dari penelitian menjadi lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada berbagai media dan genre lain, seperti film, drama, iklan, video musik, konten digital, maupun karya populer lainnya, sehingga dapat memberikan perbandingan yang lebih beragam mengenai konstruksi ideologi dalam media massa.

DAFTAR RUJUKAN

- Barthes, B. (2007). *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiologi atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, R. (2018). *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps (Center For Academic Publishing Service).
- Hasyim, M. (2014). *Konstruksi Mitos dan Ideologi dalam Teks Iklan Komersial Televisi, Suatu Analisis Semiologi*. Disertasi. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. October 2014 [Doi: 10.13140/Rg.2.2.14173.51680](https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.14173.51680)

- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tata, S., & Martha, F. (Sutradara). (2024). *Zona Merah* (Serial Video). Vidio.
- W, Aulivia. Audrey. (2025). "Hiburan Digital Kian Melekat, Gen Z Jadi Motor Utama Pertumbuhan Content Creator". *Swa Media Inc.* <https://Swa.Co.Id/Read/462018/Hiburan-Digital-Kian-Melekat-Gen-Z-Jadi-Motor-Utama-Pertumbuhan-Content-Creator>
- Yupitasari, M. (2024). "Representasi Nilai Sosial Budaya dalam Film Pendek Pamean". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 1, Hlm. 13–21. <https://doi.org/10.36379/Estetika.VS6i1>

